



Research Article

Analisis Metode Khusus dan Sumber Tafsir dalam Tafsir Al-Mizan Pada Surah Al-Qari'ah Karya Muhammad Husain Thabathaba'i

Wahyu Muhammad Abdul Wahid¹, Putri Mega Shintia², Eni Zulaiha³, Wildan Taufiq⁴

1. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: 2230070042@student.uinsgd.ac.id 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: 2230070033@student.uinsgd.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: enizulaiha@uinsgd.ac.id
4. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: wildantaufiq204@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025
Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025
Available online : January 25, 2026

How to Cite: Wahyu Muhammad Abdul Wahid, Putri Mega Shintia, Eni Zulaiha and Wildan Taufiq (2026) "Analysis of Special Methods and Sources of Tafsir in Tafsir Al-Mizan in Surah Al-Qari'ah by Muhammad Husain Thabathaba'i", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 1015-1029. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1987.

Analysis of Special Methods and Sources of Tafsir in Tafsir Al-Mizan in Surah Al-Qari'ah by Muhammad Husain Thabathaba'i

Abstract. This study aims to analyze the sources of interpretation, general and specific methods used by as-Sayyid Muhammad Husain Thabāthaba'i in the book al-Mizan fi Tafsir al-Quran especially in the interpretation of Surah Al-Al-Qari'ah. This research is a qualitative study with a descriptive method, using primary data from the Tafsir book and secondary data from related books and scientific articles. Tafsir al-Mizan is a phenomenal work of Muhammad Husain Thabāthaba'i. His work is inseparable from the thoughts of the author who has a background of thought that is based on the ideological teachings he adheres to, namely Shia. Even so, the Tafsir uses the uslub of the Qur'an bil Qur'an and also contains many opinions of other commentators. So that the Tafsir is called a very complete Tafsir because it contains many fields of science. The special manhaj or method of writing Tafsir al-Mizan is to interpret the book sequentially in the mushafy, explaining the general picture and purpose of the letter or verse being interpreted, when interpreting a particular letter or verse citing the opinions of Al-Qur'an reviewers and also explaining their own opinions, having a separate section on the discussion of narrations, specializing in the discussion of philosophical aspects, and providing a general conclusion from the verse or letter being studied.

Keywords: Tafsir al-Mizan, Al-Qari'ah, Special Method

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sumber tafsir, metode umum dan khusus yang digunakan oleh as-Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i dalam kitab al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an khususnya pada penafsiran surat Al- Al-Qari'ah. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan metode deskriptif, menggunakan data primer dari kitab Tafsir tersebut dan data sekunder dari buku dan artikel ilmiah terkait. Tafsir al-Mizan merupakan karya fenomenal dari Muhammad Husain Thabathaba'i. Karyanya tersebut tidak terlepas dari pemikiran penulisnya yang memiliki latar belakang pemikiran yang bernalar ideologis ajaran yang dianutnya yaitu Syiah. Meskipun begitu, Tafsir tersebut menggunakan uslub Al-Qur'an bil Qur'an dan juga memuat banyak pendapat mufasir lain. Sehingga Tafsir tersebut disebut Tafsir yang sangat lengkap karena di dalamnya memuat banyak bidang ilmu. Manhaj khusus atau metode penulisan Tafsir al-Mizan yaitu menafsirkan kitab dengan secara berurutan mushafy, memaparkan gambaran umum dan tujuan dari surat atau ayat yang di Tafsirkan, ketika menafsirkan surat atau ayat tertentu menukil pendapat para pengkaji Al-Qur'an dan juga memaparkan pendapatnya sendiri, memiliki bagian tersendiri tentang pembahasan riwayat, mengkhususkan pembahasan dari aspek filosofis, dan memberikan kesimpulan umum dari ayat atau surat yang sedang dikaji.

Kata Kunci: Tafsir al-Mizan, Al-Qari'ah, Metode Khusus

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dipercaya sebagai pedoman hidup umat manusia terutama umat Islam. Al-Qur'an menjadi solusi atas segala permasalahan hidup manusia (Jamil, 2020). Meskipun dalam kenyataannya perbedaan adalah hal lumrah yang akan selalu hadir dalam berbagai sisi kehidupan umat Islam, begitu juga dalam penafsiran-penafsiran para ulama ketika mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an (Rahman, 2016). Pergerakan zaman yang dinamis menuntut umat Islam membutuhkan penafsiran-penafsiran Al-Qur'an yang dapat merespon permasalahan yang dihadapi umat saat ini. Pada mulanya tafsir merupakan ilmu yang sangat teknis, mengkaji cara membaca Al-Qur'an hingga mengkaji cara memahami kandungan Al-Qur'an, sehingga dikatakan pengkajian tafsir masih dapat dilakukan secara luas dan mendalam.

Namun Muhammad Ali Salamah, Husein adz-Dzahabi dan Khalid ibn Usman mempersempit cakupan pengkajian tafsir dengan mengungkapkan pengertian tafsir yaitu ilmu yang mengkaji kompleksitas Al-Qur'an dalam upaya memahami firman-Nya sesuai dengan kemampuan manusia (Zulaiha, 2016). Dari definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa objek material tafsir adalah Al-Qur'an dan objek formal tafsir adalah problem pemaknaan dan pengungkapan maksud Al-Qur'an.

Para ulama telah melakukan pemetaan terhadap periodisasi tafsir. Muchlis M. Hanafi membagi periode tafsir ke dalam beberapa masa, yaitu: periode amaliyah, periode ta'wil (teoritis), periode stagnan dan periode kebangkitan (Amaliyah, 2018). Sedangkan Husain ad-Dzahaby mengungkapkan hal yang berbeda tentang periodisasi tafsir yaitu: periode pertama yaitu masa Nabi dan sahabat, periode kedua yaitu masa tabi'in dan periode ketiga yaitu masa tadwin atau pembukuan (Az-Zahabi, 2000). Berbeda dengan keduanya, Abdul Mustaqim memetakan periode tafsir menggunakan kerangka teori the History of idea of Qur'anic interpretation yang disusun oleh Ignaz Goldziher, Jurgen Habermas dan Kuntowijoyo yaitu: 1) Era formatif, 2) era afirmatif dan 3) era reformatif (Mustaqim, 2020). Era afirmatif adalah masa setelah era formatif, era ini terjadi pada abad pertengahan ketika tradisi penafsiran Al-Qur'an sudah memiliki banyak corak-corak tertentu dan beragam (Mustaqim, 2003).

Era ini juga dinilai berbasis pada nalar ideologis (Mustaqim, 2020). Menurut catatan sejarah, era tersebut berada pada masa akhir daulah Bani Umayyah dan awal daulah Bani Abbasiyah dan berlanjut hingga masa keemasan Islam dan dunia ilmu pengetahuan, masa khalifah Harun al-Rasyid dan al-Makmun. Tafsir Al-Mizan termasuk ke dalam kategori tafsir pada era afirmatif dikarenakan sebagian penafsirannya bersifat nalar ideologis sang mufasir dengan latar belakang ajaran Syi'ah (Fauzan, 2018). Meskipun begitu, kitab tersebut tersebar di berbagai kalangan dan diterima di kalangan muslim. Hal yang menyebabkan tafsir tersebut diterima dikarenakan penggunaan sumber penafsirannya dengan menggunakan sumber bil ma'tsur (Jamal, 2011).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) (Mustari & Rahman, 2012). Metode library research merupakan suatu proses pengolahan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisa data literatur seperti catatan, buku atau penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema yang sedang diteliti (Hasan, 2004). Secara umum sumber penelitian terbagi ke dalam dua kelompok yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang penulis gunakan yaitu sumber data utama yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian ini seperti kitab tafsir Al-Mizan yang menjadi objek kajian penelitian. Sedangkan sumber data sekunder yang penulis gunakan yaitu sumber data yang menunjang penelitian yang dilakukan oleh penulis seperti buku-buku yang berkaitan dengan metodologi tafsir dan perkembangan tafsir. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan sumber data lalu melakukan penyaringan data sesuai dengan kebutuhan penelitian dan disajikan dalam bentuk kerangka pemikiran yang teoritis.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dengan mendeskripsikan temuan-temuan yang peneliti dapatkan dari hasil pengamatan penelitian

Biografi Muhammad Husain Thabathaba'i

Nama lengkap Thabathaba'i adalah al-Sayyid Muhammad Husain ibn Al-sayyid Muhammad ibn Muhammad Husain ibn al-Mirza 'Ali Asghar Syaikh al-Islam at-Thabathaba'i at-Tabrtz al-Qadh. Beliau lahir pada tanggal 29 Dzulhijjah 1321 H di Tabriz, Iran (Persia). Beliau terlahir dari keluarga yang memiliki keilmuan yang kuat, selama empat belas generasi telah melahirkan ulama-ulama Islam terkemuka, dalam berbagai disiplin ilmu (Otta, 2018). Ayahnya bernama Muhammad, merupakan salah satu ulama terkenal diberbagai daerah di Iran dan keturunan ulama besar bernama Mirza Ali Ashgal Syaikh al-Islam, seorang ulama terhormat di Tabriz. Kakeknya bernama al Sayyid Muhammad Husain, beliau adalah salah seorang murid terbaik dari pengarang al-Jawahir dan Syaikh Musa Kasyif al-Ghita (Karimah & Gunawan, 2022). Thabathaba'i tercatat memiliki jalur keilmuan yang kuat. Kakek buyutnya yang bernama Abd al-Wahhab Hamadani yang lahir dan dibesarkan di Samarkand adalah putra dari Sayyid Najm al-Din Abd al-Ghaffar Thabathaba'i, seorang ulama yang dikenal sebagai Syaikhul Islam di Tabriz. Setelah ayahnya wafat, Abd al-Wahhab Hamadani menggantikan kedudukan ayahnya tidak lama sebelum Dinasti Safawi menggantikan Al-Qoyunlu pada tahun 907 H/1501 M. (Karimah & Gunawan, 2022)

Sebelum menimba ilmu di Najaf ia memulai tekadnya dengan berziarah kepada pusara 'Ali bin AbiThalib as. Ketika berziarah ia berbicara di depan pusara 'Ali, "Ya 'Ali, aku datang menemuimu dengan maksud untuk belajar dan mencari ilmu. Tetapi aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, jalan mana yang harus kutempuh. Aku harap kau bimbing tanganku". Kemudian ia menyewa sebuah rumah untuk tempat tinggal. Sebelum ia memilih di majelis mana dan kajian apa yang hendak ia telaah, ia memikirkan tentang masa depannya. Kemudian tiba-tiba seseorang mengetuk pintu rumahnya. Seorang ulama datang untuk menyambut kedatangannya di Najaf dan memberikan beberapa nasihat kepadanya, di antaranya adalah; "Barangsiapa yang berniat hijrah ke Najaf untuk mencari ilmu, ia harus berpikir untuk berusaha mensucikan hatinya, membiasakan batinnya melakukan *muraqabah* pada dirinya, di samping mengupas dan mencari ilmu." Kemudian ulama tersebut meninggalkannya. Ia merasa takjub dengan akhlak dan perilaku islami ulama tersebut, sehingga ucapannya menembus kalbu. Seorang ulama yang datang ke rumahnya ialah ulama besar Haji Mirza 'Ali Qadhi yang kemudian menjadi guru Tabatabai. Semenjak itu Thabathaba'i selalu hadir di majelis Haji Mirza 'Ali Qadhi selama ia berada di Najaf. (Nasr, 1993)

Thabathaba'i mengkaji ilmu fikih dan *ushul* kepada dua ulama yang sangat pintar yakni Syekh Muhammad Husain AnNa'ini dan Syekh Muhammad Husain Al-Kimyani. Ia belajar ilmu filsafat dan metafisika kepada Sayyid Husain Al-Badkubi, ialah seorang intelek termasyhur dalam filsafat dan ilmu terkait pada saat itu. Ia mendalami ilmu matematika kepada Sayyid Abi alQasim Al-Khwansari yang merupakan seorang ahli matematika. Bahkan Thabathaba'i pun menulis buku

tentang beberapa topik matematika tinggi, dalam buku tersebut ia mengaplikasikan teori khusus gurunya. (Rakhmat, 1999)

Selain mempelajari *'ilm hushuli* (ilmu yang dicapai melalui upaya mengkaji secara konvensional), *'ilm hudhuri* (ilmu-ilmu yang diperoleh langsung dari Allah) juga didalami oleh Thabathaba'i. Ia mengkaji *ma'rifah* kepada Haji Mirza 'Ali Qadhi. Haji Mirza mengajarinya *Fushush Al-Hikam* karya Ibn Arâbî. Berkat gurunya ini, Thabathaba'i tidak hanya menguasai bidang intelektual namun juga kezuhudan dan praktik-praktik spiritual. Ia rajin berpuasa, shalat, dan selama jangka waktu tertentu ia menjalani puasa bicara total. (Aṭ-Ṭabaṭaba'i, 1997) Akibat dililit kesulitan ekonomi, Thabathaba'i kembali ke tempat kelahirannya di Tabriz pada 1935. Ia tinggal di sana selama 10 tahun. Ia merasakan bahwa saat itu merupakan "masa kekeringan spiritual dalam kehidupannya", disebabkan dalam mencari penghidupan dengan bertani, tak dapat terhindarkan dari kontak-kontak sosial, sehingga menghalanginya dari kesibukan intelektual dan perenungan. Meski demikian, ia sempat menulis beberapa karya ilmiahnya dan berbagi ilmu pada sejumlah kecil kelompok. (Nasr, 1993) Akan tetapi Tabriz hanyalah kota kecil untuk kemampuan keilmuan Thabathaba'i. Pada 1364 H/1945 M ia hijrah kembali dari Tabriz ke kota Qum yang merupakan pusat paling penting ilmu keagamaan di Iran. Disana ia memulai mengupas pengetahuan etika, filosofi dan Tafsir Al-Qur'an kepada beberapa kelompok kajian. (Baidowi, 2024)

Thabathaba'i memulai menjadi narasumber Tafsir Al-Qur'an, yang mana sebelumnya belum diberikan di Qum. Ia juga memulai mengkaji filsafat. Ia menjadi salah seorang pengkaji yang paling pintar, dan termasuk dari salah seorang tokoh Universitas atau *Hauzah Ilmiah* di kota Qum. Banyak orang yang menghadiri kajiannya dan mengambil manfaat dari ilmu-ilmunya. Atas naiknya kedudukan Thabathaba'i sebagai seorang yang alim maka ia mempunyai hubungan dengan para ilmuwan keislaman di Teheran. (Aṭ-Ṭabaṭaba'i, 1997)

Thabathaba'i tidak hanya menelaah naskah-naskah klasik mengenai Hikmah Ilahi dan *ma'rifah*, tetapi juga melakukan perbandingan dengan mengajarkan ajaran tasawuf dan *ma'rifah* dari naskah-naskah suci agama besar, seperti *Tao Te Ching* (naskah dasar agama Taoisme), Upanisad (kitab suci agama Hindu), dan Injil Yohanes (Aṭ-Ṭabaṭaba'i, 1997)

Keberadaannya sebagai salah satu tokoh di Perguruan *Hauzah* di Qum, dan karena banyaknya pertemuan kajian ilmiah dalam ilmu Tafsir, filsafat, fikih, *ushul*, dan lain-lain. Banyak ahli ilmu Perguruan *Hauzah* yang merasa senang. Para intelek berteduh di naungan ilmu-ilmunya. Sangat banyak masyarakat yang ikut kajiannya dan mereka banyak meminum karena merasa haus atas ilmu-ilmunya. Di antara peserta kajiannya yang cemerlang ialah Murtadhâ Muthahharî yang cemerlang sinar bintangnya di banyak majalah. Selain itu ialah Sayyid Musa al-Shadri, Asy-Syahid Behesti, Asy-Syahid Miftah, Syekh Jawadi, Syekh Muhammadi dan Syekh Misbah Yazidi dan lainnya. (Nasr, 1993)

Ia adalah seorang yang sangat rendah hati. Menurut Syekh Taqi Mishbah (salah satu peserta kajiannya) seperti dikutip Jalaluddin Rahmat, berkata: (Aṭ-Ṭabaṭaba'i, 1997)

"Selama tiga puluh tahun aku ikut kajian kepada Allamah Thabathaba'i, aku tidak pernah mendengar ia berkata 'Aku', yang seringkali kudengar darinya adalah

kalimat 'Aku tidak tahu'. Banyak orang datang ke Qum, duduk bersama Sayyid Thabathaba'i berulang-kali selama satu tahun, dan tidak mengenal kedalaman ilmunya. dalam majelis ia banyak diam. Jika tidak ditanya, ia tidak berbicara. Ketika ia berbicara, baru semua perhatian hadirin tercurah kepadanya. (Rakhmat, 1999)

Thabathaba'i berpulang ke *rahmatullah* pada Ahad, 18/1/1402 H atau 15/11/1981 di kota Qum (Aṭ-Ṭabaṭaba'i, 1997). Ia wafat setelah lama mengalami sakit. Pemakamannya dihadiri ratusan ribu orang, dan dihadiri para ulama dan pembesar serta tokoh-tokoh pejuang keagamaan. Sayyed 'Abdullah Syirazi yang merupakan salah seorang muridnya, menyatakan bahwa hari wafat Thabathaba'i merupakan hari berkabung dan libur resmi di Masyhad, hal ini merupakan bentuk penghormatan atas kepergian gurunya. (Baidowi, 2024)

Gambaran Umum Tafsir al-Mizan

Tafsir al-Mizan pertama kali diedarkan oleh Dar al-Kutub al-Islamiyah, Teheran, pada tahun 1375 H, kemudian diperbanyak pada tahun 1389 H dan cetakan ketiga pada tahun 1392 H. Kemudian, pada saat itu, didistribusikan oleh Mu'assasah al-A'lami, Beirut, tahun 1393 H..

Tafsir al-Mizan dapat dipandang sebagai Tafsir analisis Syi'ah yang terkenal dan lengkap, yang dibawa ke dunia setelah kitab *Majma' al-Bayan* (Imam al-Thabarsi). Al-Mizan juga merupakan kitab pemahaman yang concern mengkaji isu-isu kontemporer, yang diarahkan oleh prinsip-prinsip Tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an. (Imzi, 2013)

Lahirnya Tafsir al-Mizan dimulai dengan perjalanan pertamanya ketika ia muncul di Qum dan memberikan kuliah-kuliah di berbagai cabang keilmuan Islam. Salah satu topik kajiannya pada iklim *Hauzah Ilmiah* di Qum adalah tentang penerjemahan Al-Qur'an yang melibatkan banyak peneliti dan mahasiswa. Dia juga memiliki percakapan cerdas dengan seorang peneliti Prancis, Profesor Henry Coby, yang juga hadir oleh para peneliti lain, mengenai ajaran-ajaran mistik dalam agama-agama besar dunia dan filsafat. (Imzi, 2013)

Kitab Tafsir ini juga sengaja disebut dengan al-Mizan, karena di dalamnya Thabathaba'i menyajikan banyak pendapat, baik dari mufassir maupun pakar keilmuan lainnya seperti ahli hadis, sejarah dan lain-lain, yang kemudian dikritisi dan analisa dengan cukup mendalam.

Thabathaba'i juga mendasarkan penafsirannya terhadap berbagai kitab lain yang dipandang cukup relevan dan bisa mendukung penafsirannya, baik bidang Tafsir, hadis, sirah, sejarah, bahasa dan lain-lain. Meski demikian, beliau tetap memberikan kritikan dan komentar. Disinilah letak keunggulan beliau di antara para mufassir-mufassir lainnya.

Kitab-kitab Tafsir yang menjadi rujukan *Tafsir al-Mizan* adalah *Jami' al-bayan* (al-Thabari), *Al-Kasyaf* (al-Zamakhsyari), *Majma' al-Bayan* (al-Thabarsi), *Mafatih al-Ghaib* (Fakhrudin al-Razi), *Anwar al-Tanzil* (Baidhawi), *Ruh al-Ma'ani* (al-Alusi), dan lain-lain. (Achmad, 2021)

Sementara di dalam persoalan kebahasaan, beliau berdasar pada beberapa kitab, antara lain *al-Mufradat* (al-Ragib al Isfahani), *al-Shihah* (al-Jauhari), *Lisan al-Arab*

(Ibn al-Manzhur), *Qamus al-Muhith* (al-Fairuzabadi). Untuk lebih tepatnya, berikut dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kitab *Tafsir al-Mizan* (Achmad, 2021)

Karakteristik Kitab Tafsir

Tafsir al-Mizan pertama kali dicetak pada akhir tahun penyusunan kitab tersebut dalam 20 jilid oleh Dar al-Kutub al-Islamiyah Teheran pada bulan Rabi' al-Awwal 1392 H. Kemudian Tafsir tersebut kedua kalinya dicetak di Beirut Lebanon oleh Muassasah al-A'lam li al-Mat'bu'at tahun 1394 H./1974 M. akan tetapi, terjadi beberapa kesalahan cetakan. (Achmad, 2021)

Oleh karena itu, penerbit tersebut kemudian mencetak ulang dengan cetakan ketiga dan keempat dan Tafsir itulah yang kemudian tersebar dan digunakan, namun Ilyas Kabizi menambahkan satu juz dengan nama *Dalil al-Mizan fi Tafsir alQur'an* yang dapat mempermudah pengkajian terhadap Tafsir Al-Mizan. Tambahan tersebut rampung pada tahun 1405 H./1985 M. (Imzi, 2013)

Sementara dari segi referensi, Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mizan merujuk kepada kitab-kitab sebagai berikut; *Al-Kafi* karya Abu Ja'far Muhammad ibn Ya'qub al-Kalini. *Man Yahdur al-Faqih*, karya Abu Ja'far Muhammad ibn 'Ali al-Saduq. *Tahzib al-Ahkam*, karya Abu Ja'far Muhammad ibn al-Hasan al-Tusi, dan beberapa kitab dari imamiyah. (Achmad, 2021)

Meskipun demikian, Thabathaba'i tidak melupakan kitab-kitab *sahih* menurut jumbuh, seperti *Sahih al-Bukhari* yang hadisnya dikutip sekitar 27, *Sahih Muslim* yang dikutip sebanyak 20 hadis dan *Sunan al-Nasai* dalam 20 topik. (Achmad, 2021)

Sementara dari segi pembahasannya, Thabathaba'i banyak melakukan perbandingan pendapat-pendapat para ulama, meskipun pada akhirnya tetap menomorkan satuan pendapat para imam *ahl al-bait*. Hal itu dapat dipahami, karena Thabathaba'i merupakan salah satu ulama Syiah terkemuka yang dengan gigih memperjuangkan mazhabnya. Salah satu pendapat Syi'ah yang dianutnya adalah bahwa dalam Al-Qur'an tidak ada penambahan dan pengubahan, akan tetapi pengurangan apakah terjadi atau tidak, tidak dapat dipastikan. (Achmad, 2021)

Sistematika Penulisan

Dalam penulisan, Thabathaba'i menulis Tafsirnya dengan menggunakan metode *tahlili*. (At-Ṭabaṭaba'i, 1997) Sedangkan dalam pembahasannya, Agar lebih jelasnya berikut sistematika penulisannya:

- 1) Thabathaba'i memulai Tafsirnya dengan memberikan *muqaddimah* (pengantar) dengan menjelaskan berbagai hal yang terkait dengan Tafsir dan metodologinya.
- 2) Melakukan pengelompokan ayat kemudian menjelaskan dari berbagai aspek secara berurutan, mulai dari gramatikalnya hingga *dilalah*-nya.
- 3) Melakukan pengelompokan pembahasan, seperti بيان yang berisi tentang penjelasan gramatikal, Tafsir *lafziyah* dengan mengacu pada riwayat dan pendapat para ulama ahl al-bait dan ulama yang lain, atau بحث روائى (pembahasan riwayat) dan بحث علمي (Pembahasan ilmiah), atau بحث فلسفي (pembahasan filsafat)

dan dalam setiap pembahasan, diakhir dengan pendapatnya dengan argumen-argumen yang dibangunnya dengan mengatakanوأقول

Secara spesifik, berikut penjelasan sistematika penulisan *Tafsir al-Mizan*: (Achmad, 2021)

- 1) Jilid I: Diawali dengan *muqaddimah* dan pembahasannya berakhir pada ayat 182 dari surah al-Baqarah.
- 2) Jilid II: Diawali dengan Surah al-Baqarah ayat 183 hingga akhir surah al-Baqarah ayat 286. Sedangkan jumlah halamannya sebanyak 245.
- 3) Jilid III: Diawali dengan Surah Ali 'Imran ayat pertama hingga ayat 120 dari surah tersebut. Sedangkan halamannya berjumlah 212.
- 4) Jilid IV: Diawali dengan ayat 121 dari surah Ali 'Imran hingga ayat 76 surah al-Nisa'. Untuk jumlah halamannya sebanyak 233.
- 5) Jilid V: Diawali dengan ayat 77 surah al-Nisa' hingga surah alMaidah ayat 54. Sementara jumlah halaman pada jilid lima tersebut sebanyak 224.
- 6) Jilid VI: Diawali ayat 55 surah al-Maidah dan pembahasannya berakhir pada ujung surah al-Maidah, yaitu ayat 120. Sementara jumlah halamannya sebanyak 230.
- 7) Jilid VII: Diawali dari surah al-An'am ayat pertama hingga akhir surah tersebut, yaitu 165. Jumlah halaman pada jilid ini sebanyak 219.
- 8) Jilid VIII: Diawali dari surah al-A'raf ayat pertama hingga akhir surah al-A'raf, yaitu pada ayat 206. Jumlah halaman jilid tersebut sebanyak 206.
- 9) Jilid IX: Diawali dengan surah al-Anfal ayat pertama hingga akhir surah al-Taubah, yaitu ayat 129. Sedangkan jumlah halamannya sebanyak 228.
- 10) Jilid X: Diawali dengan surah Yunus ayat pertama hingga ayat 99 dari surah Hud. Sementara jumlah halamannya sebanyak 203.
- 11) Jilid XI: Diawali dengan Surah Hud ayat 100 dan berakhir pada akhir surah al-Ra'd, yaitu ayat 43. Sementara jumlah halamannya sebanyak 215.
- 12) Jilid XII: Diawali dengan surah Ibrahim ayat pertama dan berakhir pada ayat terakhir dari surah al-Nahl, yaitu ayat 128. Untuk halamann jilid, jumlahnya sebanyak 203.
- 13) Jilid XIII: Diawali dengan surah al-Isra' ayat pertama dan pembahasannya berakhir pada surah al-Kahfi ayat terakhir, yaitu ayat 110. Sementara jumlah halamannya sebanyak 216.
- 14) Jilid XIV: Diawali dengan surah Maryam ayat pertama dan diakhir pada ayat terakhir dari surah al-Hajj, yaitu ayat 78. Sedangkan jumlah halamannya sebanyak 225.
- 15) Jilid XV: Diawali dengan surah al-Mu'minin ayat pertama dan pembahasannya berakhir pada akhir surah al-Naml, yaitu 92. Sementara jumlah halaman jilid ini sebanyak 216.
- 16) Jilid XVI: Diawali dengan surah al-Qasash ayat pertama dan berakhir pada surah Gafir ayat terakhir, yaitu ayat 84. Sementara jumlah halamannya sebanyak 206.
- 17) Jilid XVII: Diawali dengan surah Fathir ayat pertama hingga akhir surah Fussilat, yaitu pada ayat 54. Sedangkan jumlah halamannya sebanyak 212.

- 18) Jilid XVIII: Diawali dengan surah al-Syura ayat pertama hingga akhir surah al-Zariyat, tepatnya pada ayat 60. Sedangkan jumlah halaman jilid ini sebanyak 206.
- 19) Jilid XIX: Diawali dari awal surah al-Thur hingga akhir surah al-Haqqah, yaitu ayat 47 dari surah tersebut. Sedangkan jumlah halamannya sebanyak 229.
- 20) Jilid XX: Diawali dari awal surah al-Ma'arij hingga akhir Al-Qur'an yaitu surah al-Nas. sementara jumlah halaman dalam jilid terakhir tersebut sebanyak 229.

Corak Penafsiran

Tafsir al-Mizan merupakan Tafsir multidisiplin, karena pendekatannya pada berbagai ilmu, sebagaimana yang tercantum di dalam cover dalam Tafsir: "*al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an Kitab 'Ilmi Fani, Falsafi, Adabi, Tarikhi, Rawa'i, Ijtima'i, Hadits wa Yufassiru Al-Qur'an bi Al-Qur'an*", yang artinya: "*al-Mizan* dalam Tafsir Al-Qur'an, kitab tentang ilmu pengetahuan, filsafat, sastra, sejarah, riwayat-riwayat, sosial kemasyarakatan, dengan pendekatan hadits dan Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an". (Achmad, 2021)

Hal ini juga bisa diperhatikan dari latar belakang pendidikan Thabathaba'i yang giat mempelajari berbagai disiplin ilmu dari guru-guru yang sangat ahli di bidangnya. Sehingga menjadikan ia seorang '*allamah* yang menguasai berbagai disiplin ilmu yang diantaranya ialah ilmu lahir dan ilmu batin. (Achmad, 2021)

Meskipun penulis *Tafsir al-Mizan* merupakan seorang dari kalangan Syi'ah, namun Tafsir ini tidak hanya berlandaskan dari pemahaman Syi'ah. Thabathaba'i berusaha bersikap adil dengan menyantumkan pula dari paham lain aliran lain seperti paham *ahlussunnah*. Namun demikian nuansa Syiah tetap terasa di dalam Tafsir ini. (Achmad, 2021)

Sebagaimana menurut Mahmud Ayub bahwa "*Al-Mizan fi Tafsiril Qur'an* merupakan karya yang sekaligus bersifat hukum, teologi, filsafat, mistik, sosial, dan ilmiah, bahkan moderat dan polemis". (Kurniawan & Khairunnisa, 2021)

Menurut Abu al-Qasim Razzaqi, "*Tafsir al-Mizan* memiliki beberapa macam segi: ilmiah, teknis, estetis, filosofis, historis, spiritual, sosiologis, dan trasisional (yang keterkaitan dengan hadits-hadits)." Namun terdapat tiga sesi yang paling menonjol dari yang lainnya, yaitu Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, aspek sosiologis, dan aspek filosofis. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sumber penafsiran bahwasannya *Tafsir al-Mizan* merupakan Tafsir *Al-Qur'an bil Al-Qur'an*. Menurut Abu al-Qasim Razzaqi, penjelasan sosiologis dalam *Tafsir al-Mizan* mengungguli Tafsir-Tafsir lain dalam kelasnya, baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif. Mengingat Thabâthabâ`î adalah seorang filosof yang juga seorang ulama dari aliran syi'ah, maka tidak heran filsafat sangat mewarnai karya-karya ilmiahnya, termasuk dalam kitab Tafsirnya. Yang mana di dalam syi'ah, filsafat mempunyai posisi yang cukup penting sebagai salah satu cara untuk memahami Islam. (Baidowi, 2024)

Metode Tafsir Al-Mizan

Metode Umum

Merujuk pada pembagian metode umum (thariqah al-'am) yang diungkapkan oleh Al-Farmawi sebanyak empat bagian yaitu: metode tahlili, metode ijmal, metode muqarran dan metode maudhu'i (Karimah & Gunawan, 2022), tafsir Al-Mizan menggunakan metode tahlili. Sebagaimana diketahui bahwa metode tahlili merupakan metode penafsiran Al-Qur'an melalui pendeskripsian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an mengikuti tata tertib susunan atau urutan surat-surat Al-Qur'an yang dilengkapi dengan analisis tentang kandungan ayat tersebut (Izzan, 2011). Selain itu, metode tersebut menyajikan pengertian umum kosa kata ayat, munasabah/hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, asbab an-nuzul, makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, menghadirkan aneka pendapat ulama mazhab, ada juga yang menambahkan pembahasan tentang aneka qira'at, i'rab serta keistimewaan susunan kata-katanya (Sihab, 2015). Untuk membuktikan bahwa kitab tafsir ini menggunakan metode tahlili, maka penulis akan menjelaskan dan menguraikannya di bawah. Selain itu juga tafsir lengkap 30 Juz dimulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas mengindikasikan merupakan kitab tafsir yang tergolong menggunakan metode tahlili.

Pada mulanya kitab tafsir Al-Mizan merupakan kumpulan materi-materi kuliah yang disampaikan Thabathaba'i ketika mengajar tafsir di kalangan mahasiswa Jamiah Qum ad-Diniyah, Iran. Kitab ini menjadi kitab yang sangat ditunggu-tunggu oleh mahasiswa Thabathaba'i, pasalnya latar belakang penulisan tafsir Al-Mizan merupakan permintaan mahasiswa kepada Thabathaba'i agar mengumpulkan hasil kajiannya untuk dijadikan sebagai kitab tafsir utuh (Irhas, 2016). Pada tahun 1375H/1959 M terbit juz awal dari tafsir Al-Mizan, kemudian disusul juz-juz lainnya sampai lengkap sempurna 20 jilid. Juz terakhir selesai pada tanggal 23 Ramadhan 1392. Jika dilihat dari awal penerbitan maka tafsir ini ditulis selama sekitar 18 Tahun. Namun selain karena permintaan mahasiswanya, Thabathaba'i juga sebenarnya keinginan menulis tafsir sejak pertama kali ke Qum didasarkan pada beban moril sebagai seorang ulama dan intelektual (Otta, 2018). Di samping itu juga kemunculan tafsir ini menjadi salah satu bukti untuk menjawab tuduhan miring yang ditujukan golongan lain kepada syiah, bahwa syiah memiliki Al-Qur'an tersendiri berbeda dengan yang dimiliki kaum muslimin secara umum. Tafsir ini ditulis ke dalam tiga bahasa yaitu Persia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Adapun alasan Thabathaba'i menamakan tafsir ini dengan tafsir Al-Mizan yaitu Al-Mizan berarti "timbangan atau keseimbangan, keadilan dan moderasi," karena di dalamnya banyak memuat pendapat para ulama tafsir, baik klasik maupun modern, dari Syi'ah atau Sunni. Semua pendapat ini akan dijadikan sebagai bahan "pertimbangan" Thabathaba'i, untuk memperkuat satu pendapat dengan pendapat lainnya, atau dengan pendapatnya sendiri, setelah terlebih dahulu merujuk kepada Al-Qur'an (Karimah & Gunawan, 2022). Mempertimbangkan beberapa pendapat-pendapat untuk mendapatkan pendapat yang kuat dalam menyelesaikan persoalan yang dialami oleh umat Islam dengan mengutamakan penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dibandingkan penafsiran yang terikat pada teori tertentu

Thabathaba'i menjelaskan dalam muqaddimahny langkah-langkah dalam proses penafsirannya terhadap suatu ayat. Ia menjelaskan tentang makna-makna Al-Qur'an dan menjelaskan corak penafsiran ulama terhadap Al-Qur'an di antaranya yang terdiri dari: (1) Ulama hadis, mengutip riwayat dari ulama-ulama salaf, sahabat dan tabiin, tidak menjelaskan makna ayat yang tidak dijelaskan oleh para sahabat, ulama salaf dan tabiin (Aṭ-Ṭabaṭaba'i, 1997). (2) Para teolog (al-mutakallimin), memasukkan berbagai macam pendapat mazhab tetapi hanya pendapat-pendapat yang sesuai diambil dan tidak mengambil pendapat yang tidak sesuai dengan mazhabnya. (3) Para filosof, mentakwilkan ayat-ayat yang secara lahiriah berbeda untuk disesuaikan dengan pendapatnya. (4) Para sufi (al-mutashwifah), masuk ke dalam aspek batinnya suatu ayat (Aṭ-Ṭabaṭaba'i, 1997).

Thabathaba'i dalam menyusun tafsirnya menggunakan sumber penafsiran yang mencapai 135 judul meliputi buku, kamus, majalah dan koran dan telah dikelompokkan oleh al-Usiy menjadi beberapa kategori ((Waryono, 2016), yaitu: (1) Tafsir, literatur tafsir yang digunakan olehnya meliputi tafsir klasik hingga modern dari berbagai aliran seperti *Tanwirul Miqbas* (Ibnu Abbas), al-Kasysyaf karya al-Zamakhsari dan lain-lain. (2) Kamus bahasa seperti as-Shihah karya Ismail bin Hammad al-Jauhari, Lisan al-'Arab karya Ibnu Manzhur dan lain-lain. (3) Kitab kitab hadis dan rijalul hadis dari kalangan Sunni dan Syiah seperti Tahzhibut Tahzib karya Ibnu Hajar al-'Asqalani, al- Ihtijaj karya Tibrisy dan lain-lain. (4) Kitab suci seperti Injil (perjanjian Lama dan Baru), Avesta (kitab suci agama Zoroaster), Risalah Paulus, Taurat, Sawa'i (salah satu kitab suci Kristen Ortodok-Romawi) dan Weda. (5) Buku-buku sejarah baik yang ditulis orang Islam maupun non-Islam seperti Tarikh at-Thabari karya Ibnu Jari at-Thabari, Tarikh Tamadun Islam karya Kriston Liang, dan lain-lain. (6) Pengetahuan umum seperti al-Umm karya as-Syafi'i, Ihya Ulumuddin karya al-Ghazali dan kitab-kitab lainnya. (7) Koran dan majalan yang memuat informasi ilmiah seperti Ithila'iyyah al-Iraniyyah dan lain-lain.

Metode Khusus Tafsir

Terdapat dua metode Tafsir, yaitu metode umum dan metode khusus. Al-Farmawiy mengatakan bahwa metode umum penafsiran Al-Qur'an terdiri dari empat metode, yaitu ijmaliiy (global), tahliliy (analistis), muqaran (perbandingan), dan mawdhu'iy (tematik). Sedangkan metode khusus merupakan sistematika penulisan mufasir dalam menulis Tafsir, (Huda & Pajriah, 2022) dan setiap mufasir pasti memiliki metode khusus dalam menafsirkan Al-Qur'an. (Muhammad, 2005) Badruzzaman M. Yunus menyebut metode khusus dengan uslub yaitu suatu arah metodologi penafsiran Al-Qur'an yang khas dari mufassir dan tentu saja tidak terlepas dari cara pandang mufassir tersebut terhadap al-Qur'an. (Yunus, 2007)

Surat Al-Qari'ah ayat satu sampai sebelas adalah objek penelitian dalam penelitian ini. Adapun metode khusus menurut Thabathaba'i dalam menafsirkan Al-Qur'an pada surat al-Qari'ah adalah: (Aṭ-Ṭabaṭaba'i, 1997)

1. Menyebutkan nama surat pada awal penafsiran

Pada setiap awal penafsiran suatu surat, Thabathaba'i selalu memulainya dengan menyebutkan nama surat tersebut. Seperti pada surat ini, ia memulainya dengan menyebut nama surat "Surat al-Qari'ah".

2. Menyebutkan jenis surat (Makiyah/Madaniyah) dan jumlah ayat dari surat tersebut

Setelah menyebutkan nama surat, Thabathaba'i menyebutkan jenis surat yang sedang ia Tafsirkan, apakah ia makiyah atau madaniyah. Selain itu, ia juga menyebutkan jumlah ayat dari surat tersebut. Seperti pada Surah al-Qari'ah ia menyebutkan jenis suratnya, yaitu surat makiyah yang terdiri dari sebelas ayat. Ia mengatakan "*Makiyah wa hiya ihda 'asyara ayat*".

3. Menyertakan seluruh ayat dari surat yang sedang diTafsirkan

Thabathaba'i menuliskan semua ayat dari surat yang sedang ia Tafsirkan. Sebelum ia benar-benar masuk kedalam penafsiran ayat dari surat tersebut, ia lebih dahulu menyebutkan semua ayat dari surat tersebut yang tidak lupa iapun selalu mengawalinya dengan basmalah.

4. Menuliskan ayat sebelum diTafsirkan

Meskipun sudah menyebutkan keseluruhan ayat di awal penafsiran, Thabathaba'i kembali menuliskan ayat sebelum ia Tafsirkan. Seperti dalam penafsiran surat al-Qari'ah, ia menyebutkan "*al-Qari'atu mal-Qari'ah*" lalu menafsirkannya.

5. Menafsirkan dengan menggunakan kaidah I'rab Al-Qur'an

Setelah memberikan makna suatu kata, Thabathaba'i juga kerap menjelaskan bagaimana posisi suatu kata dalam ilmu I'rab, terutama kata-kata yang memiliki hubungan erat dengan pemahaman suatu ayat. (At-Ṭabaṭaba'i, 1997)

Sumber Tafsir

Kata "sumber", dalam bahasa Arab sering diungkapkan dengan kata "*mashdar*" dan bentuk pluralnya yaitu "*mashadir*". Dalam kajian ilmu Tafsir, yang dimaksud dengan sumber Tafsir adalah sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Menurut Baiduzzaman Said Nursi, sumber penafsiran dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer (*mashadir al-Ashliyyah*) dan sumber sekunder (*mashadir tsanawiyah*). (Fauziah & Putri, 2022)

Pertama, sumber primer yang seringkali disebut dengan Tafsir bil Ma'tsur. al-Ma'tsur berasal dari kata *athara-yathuru-atharan* yang bermakna *naqala* atau memindahkan. Al-Farmawi secara umum menjelaskan Tafsir bil ma'tsur atau yang disebut pula Tafsir *bi riwayat* dan *an naql* adalah penafsiran yang mendasarkan penafsirannya pada Al-Qur'an itu sendiri, penafsiran Rasulullah Saw, penjelasan para sahabat dan para tabi'in. Atau dapat didefinisikan juga sebagai metode penafsiran dengan cara mengutip atau mengambil rujukan pada Al-Qur'an, hadits Nabi, dan penjelasan sahabat serta tabi'in. Jadi, bila merujuk pada definisi tadi, maka setidaknya ada empat unsur yang menjadi sumber penafsiran dalam Tafsir bil ma'tsur: (1). Al-Qur'an yang dipandang sebagai penafsir terbaik terhadap Al-Qur'an itu sendiri. (2) As-sunnah atau hadits Nabi yang memang berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an. (3) Penjelasan para sahabat yang dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui Al-Qur'an karena menerimanya secara langsung dari Rasulullah Saw. (4) Penjelasan para tabi'in yang dianggap sebagai orang yang bertemu langsung dengan sahabat dan menerima riwayat-riwayat penafsiran secara langsung dari generasi sahabat. Metode

ini mengharuskan para mufassir dan peneliti Tafsir untuk menelusuri kesahihan riwayat yang digunakan. (Haririe, 2024)

Kedua, sumber sekunder. Perlu ditekankan bahwa sedikit yang diketahui tentang penjelasan nabi mengenai makna Al-Qur'an. Hal ini bukan karena riwayat-riwayat yang diterima oleh generasi selanjutnya tidak begitu banyak sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan otentisitasnya, tetapi juga karena Nabi ﷺ sendiri tidak menafsirkan semua ayat Al-Qur'an. Upaya ini akan terus dijalankan oleh generasi berikutnya agar pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an menjadi utuh dan tujuan Al-Qur'an sebagai kitab yang mampu menjawab setiap persoalan umat terpenuhi berdasarkan kaidah-kaidah disiplin ilmu Tafsir serta berdasarkan kemampuan setelah memenuhi persyaratan mufassir. (Sihab, 2015) Menurut Manna al-Qaththan, Tafsir bi Rayi adalah Tafsir yang dalam penjelasan maknanya atau maksudnya, mufassir hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan atau istinbathnya didasarkan pada logikanya semata. (Kusnadi & Nisa, 2022).

Sumber Tafsir Primer (Mashadir al-Awwaliyah)

Ayat	Bil Qur'an	Bil Hadits	Qaul Shahabah	Qaul Tabi'in
1	X	X	X	X
2	X	X	X	X
3	X	X	X	X
4	X	X	X	X
5	X	X	X	X
6	X	X	X	X
7	X	X	X	X
8	1 (At-Tin : 6)	X	X	X
9	X	X	X	X
10	X	X	X	X
11	X	X	X	X
Jumlah	1	X	X	X

Sumber Tafsir Primer (Mashadir al-Awwaliyah)

Ayat	Kaidah Kebahasaan	Perkataan Ulama	Syair-syair
1	1	X	X
2	1	X	X
3	1	X	X
4	X	X	X
5	X	X	X
6	X	X	X
7	X	X	X
8	X	X	X
9	X	X	X
10	X	X	X
11	X	X	X
Jumlah	3	X	X

Seperti yang terlihat pada tabel sederhana diatas, Sumber tafsir terbagi menjadi dibagi 2, yakni sumber tafsir primer dan sumber tafsir sekunder. Adapun penafsiran Q.S. Al-Qāri'ah dalam kitab Tafsir Al-Mizan karya M. Thabathaba'i hanya menggunakan 1 riwayat yakni Qur'an bil Qur'an, adapun untuk riwayat baik perkataan Nabi Saw., perkataan sahabat, maupun tabi'in tidak satupun menggunakan riwayat. Sedangkan sumber sekunder, beliau juga memberikan penjelasan tafsir 3 aspek bahasa, baik nahwu, sharaf, serta kaidah-kaidah bahasa lainnya, dan tidak juga menyebut atau mengutip syair-syair maupun perkataan dari para ulama terdahulu. (Aṭ-Ṭabaṭaba'i, 1997)

Jika dilihat dari sumber penafsiran, maka Tafsir Al-Mizan termasuk ke dalam kelompok tafsir bil ra'yi karena penafsirannya lebih dominan menggunakan akal, yaitu dengan menyebutkan 1 riwayat *Qur'an bil Qur'an*.

KESIMPULAN

Tafsir Al-Mizan merupakan karya fenomenal dari Muhammad Husain Thabathaba'i. Karyanya tersebut tidak terlepas dari pemikiran penulisnya yang memiliki latar belakang pemikiran yang bernalar ideologis ajaran yang dianutnya yaitu Syiah. Meskipun begitu, tafsir tersebut menggunakan *uslub Al-Qur'an bil Qur'an* dan juga memuat banyak pendapat mufasir lain. Sehingga tafsir tersebut disebut tafsir yang sangat lengkap karena di dalamnya memuat banyak bidang ilmu. Manhaj khusus atau metode penulisan tafsir Al-Mizan yaitu menafsirkan kitab dengan secara berurutan mushafy, memaparkan gambaran umum dan tujuan dari surat atau ayat yang ditafsirkan, ketika menafsirkan surat atau ayat tertentu menukil pendapat para pengkaji Al-Qur'an dan juga memaparkan pendapatnya sendiri, memiliki bagian tersendiri tentang pembahasan riwayat, mengkhususkan pembahasan dari aspek filosofis, dan memberikan kesimpulan umum dari ayat atau surat yang sedang dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. (2021). Telaah Tafsir al-Mizan Karya Thabathabai. *Jurnal Tafsere*, 9, 248–263. <https://doi.org/10.24252/jt.v9i02.31495>
- Amaliya, N. K. (2018). Arah Metodologi Tafsir Kontemporer. *Qalamuna*, 10(1), 75–99.
- Aṭ-Ṭabaṭaba'i, M. (1997). *Al-Mizān fī Tafsir Al-Qur'ān*. Bairut, Lebanon: Muassasah Al-A'la lil Mathbu'aat.
- Az-Zahabī, M. H. (2000). *at-Tafsir wa al-Mufasssirūn*. Qahirah: Maktabah Wahbah.
- Baidowi, A. (2024). *Mengenal Thabathaba'i dan Kontroversi Nasikh Mansukh*. Nuansa Cendekia.
- Fauzan, A. (2018). Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Thabathaba'i. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(02), 117–136.
- Fauziah, A. N., & Putri, D. N. (2022). Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(4), 531–538. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.18741>
- Haririe, M. R. (2024). Relevansi dan Keutamaan Tafsir bil Matsur sebagai Fondasi

- Utama dalam Penafsiran Al-Quran. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 4(2), 97–106.
- Huda, N. N., & Pajriah, S. (2022). Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutub. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(1), 69–78. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16105>
- Imzi, H. H. (2013). Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir. *Jawa Barat: Lingkar Studi al-Qur'an (LSiQ), Cetakan I*, 62–64.
- Irhas, I. (2016). Penerapan Tafsir al-Quran bil Qur'an (Studi Atas Kitab Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Quran Karya Muhammad Husain al-Thabathaba'i). *Jurnal Ushuluddin*, 24(2), 150–161.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. tafakur.
- Jamal, K. (2011). Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba'i dalam Tafsir Al Mishbah. *Jurnal Ushuluddin*, 17(2), 202–213.
- Jamil, B. M. Y. D. S. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Shafwah Al-Tafsir*. (M. T. Zulaiha, Eni. Rahman, Ed.) (1 ed.). Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Diambil dari [https://digilib.uinsgd.ac.id/32933/1/E-Book 2 IAT 2020.pdf](https://digilib.uinsgd.ac.id/32933/1/E-Book%20IAT%202020.pdf)
- Karimah, F. I., & Gunawan, I. C. (2022). Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir al-Quran karya Muhammad Husain Thabathaba'i. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(1), 41–48. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15813>
- Kurniawan, R. O., & Khairunnisa, A. R. (2021). Karakteristik dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba'i. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(2), 146–150. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11694>
- Kusnadi, K., & Nisa, R. (2022). EKSISTENSI TAFSIR BIL RA'YI. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2), 44–61.
- Mustaqim, A. (2003). *Madzahibut tafsir: peta metodologi penafsiran al-Qur'an periode klasik hingga kontemporer*. Nun Pustaka.
- Mustaqim, A. (2020). *Epistemologi tafsir kontemporer*. Idea Press.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). Pengantar metode penelitian. Laksbang Pressindo.
- Nasr, L. S. H. (1993). Sang Alim dari Tabriz. *dalam Thabathaba'i*.
- Otta, Y. A. (2018). DIMENSI-DIMENSI MISTIK TAFSIR AL-MIZAN (Studi atas Pemikiran Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizan). *Potret Pemikiran*, 19(2). <https://doi.org/10.30984/pp.v19i2.733>
- Rahman, M. T. (2016). RASIONALITAS SEBAGAI BASIS TAFSIR TEKSTUAL (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 63–70. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.viii.1668>
- Rakhmat, J. (1999). *Tafsir sufi al-Fatihah: mukadimah*. Remaja Rosakarya.
- Sihab, M. Q. (2015). Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an. *Lentera Hati*.
- Waryono, A. G. (2016). Persaudaraan Agama-Agama Millah Ibrahim dalam Tafsir Al-Mizan.
- Yunus, B. M. (2007). Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Modern. *Pustaka Setia*.
- Zulaiha, E. (2016). Tafsir feminis: sejarah, paradigma dan standar validitas tafsir feminis. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 17–26